



**PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU
SEKOLAH DASAR UNIVERSITAS TERBUKA TERHADAP
PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR
DALAM KEGIATAN TUTORIAL
(Studi Pendahuluan Pentingnya Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Jarak Jauh)**

Afif Kurniawan¹, Fadloli²

¹Universitas Negeri Malang, Malang, 65145

²Universitas Terbuka UPBJJ-UT, Surakarta, 57554

Email Korespondensi: afifkurniawan681@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pentingnya motivasi belajar dalam kegiatan tutorial. Salah satu tantangan terbesar bagi pendidik saat ini adalah mendorong motivasi peserta didik dan mendorong keinginan untuk belajar seumur hidup (Hodges, 2004). Agar sukses, peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh harus motivasi diri mereka sendiri. Karena mahasiswa tidak dipaksa untuk menghadiri kelas-kelas, sehingga mereka merasa sangat sulit untuk tetap di atas pekerjaan mereka karena tidak ada yang menjaga mereka pada tugas (Wilkinson, 2010). Pembelajaran jarak jauh adalah kesempatan besar bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk memotivasi diri, terutama ketika mereka dipengaruhi oleh hambatan tertentu yang mencegah mereka dari menghadiri kelas tradisional. Komponen motivasi belajar meliputi: perhatian, relevansi, percaya diri, dan kepuasan Driscoll (1994) dan Smith (2008). Penelitian ini adalah termasuk penelitian survai Pengumpulan data dari subjek penelitian dilakukan melalui kuesioner/angket Sebagian besar mahasiswa Universitas Terbuka menganggap bahwa motivasi merupakan unsur penting dalam proses kegiatan tutorial. Perlu diterapkan model tutorial yang dianggap mampu mengoptimalkan motivasi belajar mahasiswa Universitas Terbuka. Pengintegrasian model tutorial Problem Based Learning (PBL) dan Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS) dianggap efektif dan efisien untuk mengoptimalkan motivasi belajar mahasiswa Universitas Terbuka.

Kata kunci: motivasi belajar, Pembelajaran jarak jauh, *Problem Based Learning*, *Attention*, *Relevance*, *Confidence*, *Satisfaction* ARCS

Pendahuluan

Universitas Terbuka (UT) adalah perguruan tinggi yang menerapkan sistem belajar jarak jauh yang berbeda bila dibandingkan dengan universitas konvensional. Perbedaan yang menonjol adalah sistem pembelajarannya. Sistem belajar jarak jauh memiliki beberapa karakteristik sebagaimana disebutkan oleh Keegan dan Rumbel (1987) dalam Rusfida (2001), pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik antara lain: 1) Pemisahan antara dosen dan peserta didik selama proses belajar mengajar karena faktor jarak, waktu atau keduanya; 2) penggunaan media-media pembelajaran yang berupa bahan cetak maupun non cetak untuk menyatukan dosen

dengan mahasiswa; 3) Peranan penting organisasi pendidikan dalam perencanaan, persiapan bahan belajar dan penyediaan pelayanan peserta didik; 4) Tersedianya komunikasi dua arah sehingga peserta didik dapat memanfaatkan kesempatan berkomunikasi baik yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung; dan 5) Adanya individualisasi dalam pembelajaran (belajar mandiri).

Sedangkan penjelasan pendidikan jarak jauh yang tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” yang dirumuskan pada pasal 31 berbunyi: 1) Pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; 2) Pendidikan jarak jauh

berfungsi memberikan layanan pendidikan kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka; 3) Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai sistem penilaian dan tetap menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional; dan 4) Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan jarak jauh dalam ayat 1), ayat 2), dan ayat 3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Adanya karakteristik utama pendidikan jarak jauh yang ditandai keterpisahan secara fisik antara dosen dan mahasiswa merupakan salah satu alasan munculnya konsekuensi tuntutan kemandirian dalam belajar. Menurut Candy, dan Hiemstra (dalam Darmayanti, 2004: 173), istilah belajar mandiri merupakan istilah yang berkembang pada pendidikan orang dewasa, dimana belajar mandiri telah muncul sejak jamannya Socrates bahkan sebelumnya. Mereka mengungkapkan bahwa “istilah belajar mandiri merupakan istilah yang berkembang pada bidang pendidikan, pengajaran dan penelitian pada orang dewasa, dimana konsep tersebut digunakan untuk membedakan dengan konsep belajar yang pada umumnya bersifat belajar dengan bimbingan guru”. Selanjutnya Knowles (dalam Darmayanti, 2004:174) menjelaskan bahwa “Istilah belajar mandiri mempunyai beberapa label istilah dalam berbagai literatur antara lain, *self-planned learning, inquiry method, independent learning, self-education, self instruction, self teaching self study* dan *outonomous learning*. Dan masih ada lagi istilah yang dipakai seperti mengajar sendiri dan belajar mengelola”.

Mudjiman (2008) mendefinisikan belajar mandiri “Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah yang dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan sebagai tujuan belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar yang dilakukan sendiri oleh pebelajar”. Sedangkan menurut Knowles (dalam Darmayanti, 2004) menyatakan bahwa “Belajar mandiri adalah suatu proses bagi seseorang untuk mengambil inisiatif, baik dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam melakukan diagnose kebutuhan-kebutuhan

belajar mereka, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai dan mengevaluasi belajar mereka sendiri”. Demikian pula menurut Hiemstra (dalam Darmayanti, 2004: 175) yang mengemukakan bahwa “Belajar mandiri dilihat sebagai semua bentuk belajar individu yang memiliki tanggungjawab utama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya untuk mendapatkan suatu pengetahuan”.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas bahwa pengertian belajar mandiri dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Kegiatan belajar mandiri merupakan kegiatan belajar yang memiliki ciri keaktifan pebelajar, keterarahan dan kreativitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan; 2) Motif atau dorongan untuk menguasai sesuatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, terarah dan kreatif untuk mendapatkan suatu pengetahuan; 3) Kompetensi adalah pengetahuan atau keterampilan tertentu yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan; 4) Dengan pengetahuan yang dimiliki pebelajar dapat mengolah informasi yang diperoleh dari sumber belajar, sehingga menjadi pengetahuan atau ketrampilan baru yang dibutuhkan; dan 5) Perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi belajar ditetapkan sendiri oleh pebelajar, sehingga ia sepenuhnya menjadi pengendali kegiatan belajarnya.

Berdasarkan batasan itu dapat diperoleh suatu gambaran bahwa seseorang yang sedang melaksanakan belajar mandiri lebih ditandai dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya belajar, termasuk dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajarnya. Jadi pebelajar tersebut secara fisik dapat belajar sendirian, belajar kelompok dengan teman sebaya dengan menggunakan bahan ajar yang berupa modul atau media baik cetak maupun elektronika dan bahkan dapat melalui bimbingan seorang guru/tutor.

Kenyataan di lapangan belum semua mahasiswa dapat memenuhi tuntutan belajar yang dipersyaratkan. Mereka memiliki kemampuan yang relatif rendah, kurang adanya motivasi belajar, sehingga jika mereka

belajar secara mandiri banyak mengalami kesulitan terutama dalam memahami konsep-konsep yang dirasakan sulit oleh mahasiswa. Mereka yang tidak memiliki dasar pengetahuan untuk memahami konsep-konsep tertentu. Pernyataan tersebut telah didukung oleh beberapa penelitian yang antara lain dilakukan oleh Sugilar (2000: 187) yang menyatakan bahwa “Mahasiswa pendidikan tinggi jarak jauh cenderung memiliki kesiapan belajar mandiri rata-rata dan di bawah rata-rata”. Sedangkan Islam (2000: 188) menyatakan bahwa “Kesiapan belajar mandiri bagi mahasiswa perguruan tinggi jarak jauh masih relatif rendah. Hal ini dibuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar mandiri tinggi hanya sebesar 25,5%, kesiapan belajar mandiri sedang 44,7% dan 29,8% memiliki kesiapan belajar mandiri rendah”.

Tingkat penyelesaian kuliah mahasiswa dalam pendidikan jarak jauh mendapatkan perhatian dari para peneliti di seluruh dunia. Banyak faktor yang bertanggung jawab untuk tingkat penyelesaian mahasiswa dalam pendidikan jarak jauh adalah tanggung jawab pekerjaan, tekanan domestik dan kompleksitas isi kuliah. Beberapa peneliti melaporkan alasan psikologis untuk putus kuliah seperti, perasaan tidak mampu, kesulitan (Rickinson & Rutherford, 1996); kurang percaya diri (Cullen, 1994) pemeriksaan kekhawatiran (Fan & Chan, 1997). Dalam literatur kurangnya motivasi dianggap sebagai faktor utama yang bertanggung jawab untuk masalah ini sebagai mahasiswa umumnya merasa kesepian karena kurangnya komunikasi dan persaingan dalam pendidikan jarak jauh.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2008:28) motivasi sangat penting dalam belajar karena motivasi dapat mendorong mahasiswa mempersepsi informasi dalam bahan ajar. Sebagai apa pun rancangan bahan ajar, jika mahasiswa tidak termotivasi maka tidak akan terjadi peristiwa belajar karena mahasiswa tidak akan mempersepsi informasi dalam bahan ajar tersebut.

Mahasiswa pendidikan jarak jauh harus mempertahankan keragaman sifat untuk menemukan keberhasilan dalam kuliah.

Karakteristik unik yang dimiliki oleh mahasiswa pendidikan jarak jauh adalah pendidikan jarak jauh diikuti oleh semua usia. Simonson, *et al.* (2009) mengenali lingkungan pendidikan yang akurat, sebelum pengetahuan, dan gaya belajar mahasiswa sebagai indikator keberhasilan pendidikan jarak jauh. Apabila mahasiswa dalam pendidikan jarak jauh menginginkan kesuksesan harus memiliki manajemen waktu, motivasi diri, dan kemampuan berkomunikasi untuk kebutuhan mereka.

Visser, *et al.* (2002) menunjukkan bahwa sejumlah besar mahasiswa program pembelajaran jarak jauh mengalami tingkat kelulusan sangat rendah dibandingkan dengan kelas tradisional. Mereka menganggap masalah motivasi sebagai penyebab yang mungkin untuk masalah tersebut. Dalam berbagai literatur, motivasi disinyalir sebagai salah satu alasan utama masalah ini. Hal ini dapat diterima kebenarannya, tetapi kualitas desain pembelajaran juga merupakan faktor penting. Ketika dianggap sebagai suatu proses, desain instruksional adalah penentuan persyaratan pendidikan peserta didik dan pengembangan sistem pembelajaran fungsional dalam rangka untuk memenuhi persyaratan ini.

Mahasiswa Pendidikan Jarak jauh mendaftar program pendidikan jarak jauh untuk berbagai alasan seperti untuk promosi dalam karir /pekerjaan mereka, memperoleh kesempatan kedua untuk pendidikan di universitas, memperbarui pengetahuan mereka, bersedia untuk mengatasi kendala geografis dan fisik (Willis, 1993). Sebagian besar mahasiswa pendidikan jarak jauh adalah orang dewasa yang memiliki pekerjaan dan keluarga. Oleh karena itu mereka harus mengatur waktu mereka dalam kehidupan mereka bagi keluarga mereka, pekerjaan, waktu luang mereka dan jam belajar untuk pelajaran.

Ada kesulitan motivasi yang sangat signifikan bagi mahasiswa pendidikan jarak jauh. Rasio putus sekolah dalam program dapat dengan sendirinya menjadi tanda dari masalah yang berasal dari motivasi. Interpretasi mahasiswa sering menunjukkan perasaan kesepian yang mereka tidak maju sengaja, masalah waktu dan bahwa mereka memiliki keraguan tentang menyelesaikan

program bersama dengan tanggung jawab lain (Keller, 1999).

Para mahasiswa dalam pendidikan jarak jauh tidak memiliki latar belakang yang sama. Mahasiswa ini berasal dari berbagai karakter sosial, budaya, ekonomi dan keluarga. Oleh karena itu mengembangkan interaksi yang erat antara siswa-guru dapat mengambil waktu yang lama. Selain itu, siswa dapat merasa gelisah selama periode belajar karena kurangnya tatap muka komunikasi (Scalese, 2001).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk penelitian survai Pengumpulan data dari subjek penelitian dilakukan melalui kuesioner/angket (Singarimbun, 1989). Angket berisi pernyataan mengenai komponen-komponen motivasi belajar mahasiswa meliputi keyakinan, relevansi, keyakinan, dan kepuasan Driscolli (1994) dan Smith (2008).

3. Temuan dan Pembahasan

Dalam studi pendahuluan ini dijarah pendapat para mahasiswa S1 PGSD di UPBJJ-UT Surakarta terhadap pentingnya motivasi belajar dalam konteks pendidikan tinggi jarak jauh. Ada beberapa pernyataan yang diajukan yang menghendaki jawaban dengan 4 (empat pilihan jawaban) yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat

Tidak Setuju (STS). Penggambaran jawaban mahasiswa ditulis dalam dua kolom yaitu pernyataan pada kolom sebelah kiri dan jawaban responden pada kolom sebelah kanan.

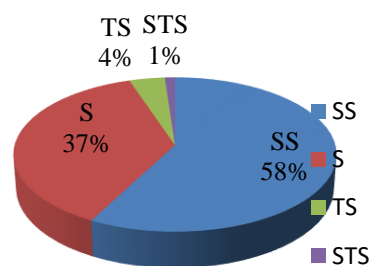
4. Komponen Motivasi Belajar

Desain motivasi model Keller memandang motivasi sebagai suatu yang berurutan. Pertama adalah mendapatkan perhatian dari peserta didik, dan kemudian relevansikan apa yang diajarkan dengan tujuan dan kebutuhan pribadi mereka. Peserta didik memiliki keyakinan dalam proses belajar. Kepuasan atas pengetahuan baru menimbulkan motivasi untuk terus belajar

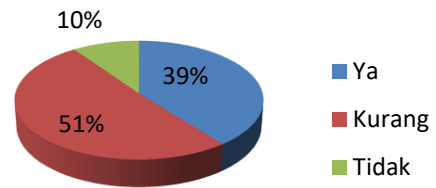
Menyediakan lingkungan belajar yang merangsang dan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dapat mendapatkan dan mempertahankan perhatian peserta didik. Seringkali mudah untuk mendapatkan perhatian di awal pelajaran, akan tetapi, mempertahankan perhatian adalah sebuah tantangan. Keller & Suzuki (2004) mengemukakan bahwa perhatian peserta didik dapat dapat dimunculkan dengan menyediakan berbagai presentasi melalui media, demonstrasi, diskusi kelompok kecil, debat kelas, atau variasi teks, diagram atau gambar pada bahan ajar.

1. Dosen harus menarik perhatian mahasiswa terhadap proses tutorial

Aspek Perhatian



Apakah Dosen selalu berusaha menarik perhatian mahasiswa selama proses tutorial?

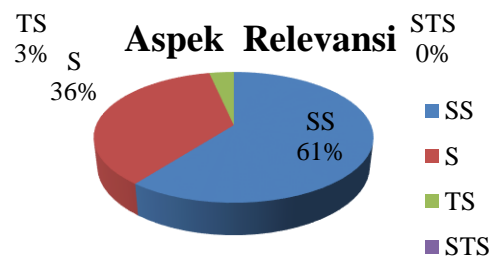


Pada dasarnya para mahasiswa S1 PGSD merasa bahwa dosen perlu menarik perhatian mahasiswa terhadap proses tutorial dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (58%) dan Setuju (37%). Akan tetapi sebagian besar mahasiswa (51%) menganggap dosen kurang menarik perhatian selama kegiatan tutorial

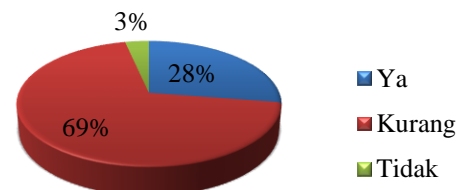
Pengajar perlu membantu peserta didik menemukan relevansi atas apa yang dipelajari dengan menghubungkan apa yang diajarkan dengan sesuatu yang akrab dan relevan dengan peserta didik dapat membantu

memotivasi peserta didik. Pembelajaran akan relevan bagi peserta didik jika hal itu berkaitan dengan contoh-contoh konkrit dengan pengalaman peserta didik (Driscoll, 1994). Setelah peserta didik melihat relevansinya mereka kemudian dalam posisi untuk menetapkan tujuan. Factor ini memiliki hubungan dengan teori tujuan yang mengasumsikan bahwa menetapkan tujuan yang akan diperoleh memotivasi perilaku (Hodgs, 2004 dan Driscoll, 1994).

2. Perlu menghubungkan materi tutorial dengan pengalaman sehari-hari mahasiswa



Apakah Dosen menghubungkan materi perkuliahan dengan pengalaman sehari-hari mahasiswa



Mahasiswa S1 PGSD merasa bahwa dosen perlu menghubungkan materi tutorial dengan pengalaman sehari-hari mahasiswa dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (61%) dan Setuju (36%). Akan tetapi, sebagian besar mahasiswa (65%) menganggap dosen kurang menghubungkan materi perkuliahan dengan pengalaman sehari-hari mahasiswa selama kegiatan tutorial berlangsung.

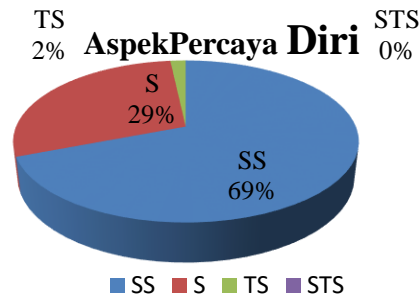
Keyakinan dan *self-efficacy* sangat sejajar. Tiga strategi untuk mengembangkan keyakinan yang dikembangkan oleh Driscoll (1994): (1) Membuat harapan positif untuk sukses dengan memperjelas apa yang diharapkan mahasiswa. Memecah tujuan kompleks menjadi tujuan-tujuan kecil agar mudah

dicapai. (2) Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan keyakinan bahwa jika mereka diberi bantuan yang cukup untuk melakukan tugas yang tidak mampu mereka lakukan sendiri. (3) Memberikan kontrol kepada peserta didik

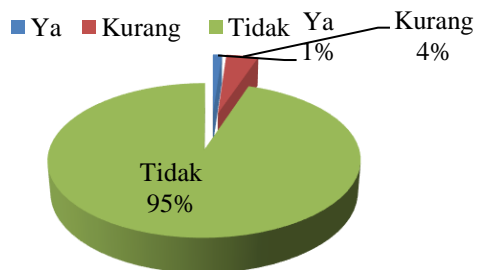
dengan tingkat yang wajar atas proses belajar mereka sendiri

3. Dosen perlu membantu mahasiswa merasa percaya diri (*confidence*)

Selama kegiatan tutorial berlangsung (misalnya dalam mengerjakan tugas)



Apakah dosen selalu membantu mahasiswa merasa percaya diri (*confidence*)



Mahasiswa S1 PGSD merasa bahwa Dosen perlu membantu mahasiswa merasa percaya diri (*confidence*) selama kegiatan tutorial berlangsung mahasiswa dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (69%) dan Setuju (29%). Akan tetapi, sebagian besar mahasiswa (95%) menganggap dosen tidak membantu mahasiswa merasa percaya diri (*confidence*).

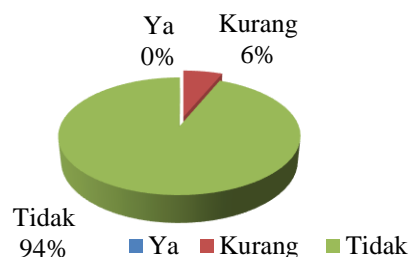
Kepuasan mahasiswa dapat ditingkatkan dengan merayakan keberhasilan. Kepuasan melibatkan perancangan pembelajaran sehingga peserta didik

mendapatkan perasaan positif tentang pengalaman belajar mereka. Factor ini dapat dikaitkan dengan pendapat bahwa peserta didik mengharapkan hasil tertentu dari perilaku dan hasil yang dihargai, semakin besar kemungkinan seseorang adalah untuk melakukan perilaku yang diperlukan. Strategi motivasi yang digunakan untuk meningkatkan kepuasan pembelajaran adalah penguatan verbal, penghargaan, perhatian pribadi, umpan balik, dan menghindari pergaulan negative (Keller & Suzuki, 2004)

4. Dosen perlu mengecek kepuasan mahasiswa terhadap proses tutorial



Apakah dosen mengecek kepuasan mahasiswa terhadap proses tutorial



Pada dasarnya para mahasiswa S1 PGSD merasa bahwa dosen perlu mengecek kepuasan mahasiswa terhadap proses tutorial dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (72%) dan Setuju (25%). Akan tetapi sebagian besar mahasiswa (94%) menyatakan bahwa dosen tidak mengecek kepuasan mahasiswa terhadap proses tutorial.

5. Learning (PBL) Dipadu Attention, Relevnce, Confidence, Satisfication (ARCS) dalam Mengembangkan Motivasi Belajar, Hasil Belajar Kognitif, dan Retensi Problem Based Learning (PBL)

Pengertian PBL

Menurut Arends (2008), pada PBL, peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. PBL mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah. Akcay (2009) mengemukakan bahwa PBL mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Yuan (2008) menyatakan

bahwa PBL memungkinkan peserta didik berpartisipasi, dan menghadapi situasi pemecahan masalah dalam kerja kelompok kecil selama proses mahirpembelajaran. PBL menggunakan permasalahan sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Muhson,2009) dan memfasilitasi peserta didik melalui pemecahan masalah dunia nyata dan autentik serta mengintegrasikan pengetahuan lintas disiplin (Keziah,2010).

Tujuan PBL menurut Hmelo-Silver (2004) adalah (1) untuk membangun dasar-dasar pengetahuan yang luas dan fleksibel; (2) mengembangkan keterampilan memecahkan masalah yang efektif; (3) mengembangkan self-directed, keterampilan belajar sepanjang hayat; (4) menjadi kolaborator efektif; (5) menjadi motivasi intrinsik untuk belajar. Demikian pula, Tan (2004) menyebutkan tujuan PBL adalah menjadikan peserta didik mahir dalam keterampilan proses dan keterampilan pemecahan masalah serta belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat adalah kecakapan belajar mandiri, bebas mencari informasi, belajar kolaboratif, dan berfikir refleksi.

6. Ciri-Ciri dan Sintaks Problem Based Learning

Problem Based Learning mempunyai ciri yang membedakan dengan pembelajaran lainnya. *Pertama*, masalah merupakan *starting point* pembelajaran (Tan, 2014; Akckay, 2009; Arends, 2008). *PBL* mengorganisasikan pengajaran diseputar pertanyaan dan masalah yang penting secara sosial dan bermakna secara personal bagi peserta didik. *Kedua*, masalah biasanya masalah dunia nyata yang tidak terstruktur atau *ill-structured problem* (Tan, 2003; Sungur dan Tekkaya, 2006; Akcay, 2009). *Ketiga*, masalah memerlukan *multiple perspective* (Tan, 2003). pemanfaatan berbagai sumber pengetahuan tidak dari satu sumber saja tetapi interdisipliner *PBL* (Arends, 2008) *Keempat*, masalah menantang pengetahuan, sikap dan kompetensi terkini peserta didik sehingga diperlukan identifikasi kebutuhan belajar bidang-bidang baru. *Kelima*, mengutamakan *self-directed learnig*, sehingga memiliki tanggung jawab penuh untuk mencari informasi dan pengetahuan (Tan, 2003 dan Gassneer, 2009).

Keenam, belajar adalah kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif (Tan, 2003; Arends, 2008). kolaborasi peserta didik dalam *PBL* mendorong penyelidikan dan dialog bersama dan pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial. *Ketujuh*, pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah adalah hal yang penting dalam perolehan informasi untuk memecahkan masalah. *Kedelapan*, akhir proses *PBL* adalah sintesis dan integrasi dalam belajar. *Kesembilan*, *PBL* juga meliputi evaluasi dan mengulang kembali pengalaman peserta didik dan proses belajar (Tan, 2003). *Kesepuluh*, *PBL* mengharuskan peserta didik untuk melakukan investigasi autentik yang berusaha menemukan solusi riil untuk masalah riil (Arends, 2008). *Kesebelas*, *PBL* menuntut peserta didik untuk mengkonstruksikan produk dalam bentuk artefak dan exhibit yang menjelaskan atau mempresentasikan bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

Menurut Akcay (2009) bahwa *PBL* memiliki tiga karakteristik utama yaitu (1) peserta didik sebagai stakeholder yang

menggunakan situasi masalah, (2) kurikulum diorganisir sekitar masalah holistik dan memungkinkan peserta didik belajar dengan cara relevan dan terhubung, dan (3) menciptakan lingkungan belajar yang melatih berpikir dan memandu peserta didik berinkuiri, serta memfasilitasi ke level pemahaman yang lebih dalam. Karakteristik *PBL* menurut Jacobson, *et al.*, (2009) antara lain: (1) pelajaran di mulai dengan mengangkat suatu permasalahan atau pertanyaan yang nantinya menjadi *focal point*, (2) peserta didik memiliki tanggung jawab utama dalam menyelidiki masalah-masalah dan pertanyaan-pertanyaan sehingga peserta didik melakukan *learning by doing*, dan (3) pendidik dalam *PBL* berperan sebagai fasilitator.

Menurut Arends (2008), sintaks *PBL* yang berhubungan dengan perilaku pendidik dan peserta didik ditunjukkan pada Tabel 1 serta dideskripsikan secara singkat sebagai berikut:

Tabel 1: Sintaks Strategi *PBL*

Tahap	Tingkah Laku Pendidik
Tahap 1: Orientasi peserta didik pada masalah	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah
Tahap 2: Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Pendidik membantu peserta didik untuk mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual atau kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu peserta didik merencanakan dan mempersiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

Tahap	Tingkah Laku Pendidik
Tahap Menganalisis	5: Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

(Sumber: Arends, 2008)

Desain Model ARCS

Model motivasional ARCS (Keller, 1987) adalah model untuk meningkatkan daya tarik motivasional pengajaran. Model motivasional ARCS memiliki tiga ciri khas. Pertama, berisi empat kategori konseptual yang menggolongkan banyak konsep yang spesifik dan variabel yang menjadi ciri motivasi manusia. Kedua, model ARCS termasuk strategi yang digunakan untuk meningkatkan daya tarik motivasional pembelajaran. Ketiga, menggabungkan proses desain yang sistematis, yang disebut desain motivasi (Keller, 1987), yang dapat digunakan secara efektif dengan desain model pembelajaran tradisional.

Perasaan senang dalam belajar akan mempengaruhi kemudahan dalam memahami materi pelajaran, sehingga akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Guru dapat berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip motivasi dalam proses dan cara mengajar untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, para guru dituntut memiliki strategi tersendiri yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Guru diharapkan mampu memilih strategi seperti apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran model berkaitan dengan cara penggunaan berbagai sumber daya untuk tujuan pembelajaran. Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), dikembangkan oleh Keller (1987) sebagai jawaban bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Model ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan

harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah *Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction* dengan akronim ARCS (Keller, 1987). Perhatian dan relevansi menurut teori motivasi ARCS Keller adalah penting untuk belajar. Dua yang pertama dari empat komponen utama untuk memotivasi peserta didik, perhatian dan relevansi dapat dianggap tulang punggung teori ARCS (Torrey, *et al*, 2008).

Model ARCS adalah suatu bentuk pembelajaran yang mengutamakan perhatian mahasiswa, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar mahasiswa, menciptakan rasa percaya diri dalam diri mahasiswa, dan menimbulkan rasa puas dalam diri mahasiswa tersebut. Pembelajaran ini menarik karena dikembangkan atas dasar teori-teori dan pengalaman nyata instruktur sehingga mampu membangkitkan semangat belajar mahasiswa secara optimal dengan motivasi diri mahasiswa sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal.

Perhatian utama pada ARCS adalah peningkatan motivasi belajar. Cara mencapai tujuan belajar adalah ditetapkan setelah pembelajar merasa senang, termotivasi untuk belajar, dan mau berpartisipasi secara sukarela dalam pembelajaran. Komponen model ARCS terdiri dari empat komponen. Keempat komponen ARCS tersebut yaitu sebagai berikut:

1. *Attention* (Perhatian)

Perhatian seorang mahasiswa harus terangsang dan berkelanjutan. Perhatian juga mencakup hal-hal yang berhubungan dengan rasa ingin tahu (Keller, 1988). Perhatian adalah bentuk pengarahannya untuk dapat berkonsultasi/pemusatan pikiran dalam menghadapi mahasiswa dalam peristiwa proses belajar mengajar di kelas. Perhatian dapat berarti sama dengan konsentrasi, dapat pula menunjuk pada minat "*momentain*" yaitu perasaan tertarik pada suatu masalah yang sedang dipelajari. Konsentrasi/perasaan siswa dan minat dalam belajar dapat dilihat dari siswa yang perasaannya senang akan membantu

dalam konsentrasi belajarnya dan sebaliknya siswa dalam kondisi tidak senang, maka kurang berminat dalam belajarnya dan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi terhadap pelajaran yang sedang berlangsung.

Gangguan belajar mahasiswa ini biasanya bersumber dari dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri mahasiswa dan faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri mahasiswa. Perhatian diharapkan dapat menimbulkan minat yaitu kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada pelajaran atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu yang baru dan dapat berperan positif dalam proses belajar mengajar selanjutnya. Jika mahasiswa tertarik pada konten, dan cukup menantang, maka siswa akan termotivasi untuk belajar (Keller, 2000).

Menurut Warsito (2008) *attention* akan mendorong rasa ingin tahu siswa dan rasa ingin tahu itu dipancing melalui sesuatu yang baru, unik, aneh, dan sebagainya. Medsker and Holdsworth (2001), *attention* adalah perhatian meliputi usaha mendapatkan dan mempertahankan ketertarikan mahasiswa. Mendapatkan perhatian seringkali cukup mudah, namun tantangannya adalah bagaimana mempertahankan tingkat perhatian dan ketertarikan sepanjang pembelajaran. Keller (1988), merekomendasikan 3 strategi untuk mendapatkan dan mempertahankan perhatian mahasiswa:

- a. Membangkitkan persepsi, membangkitkan persepsi adalah bagaimana bisa mendapatkan perhatian mahasiswa. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah menggunakan peristiwa yang baru, mengejutkan, dan mendapatkan ketertarikan mahasiswa.
- b. Membangkitkan keinginan untuk bertanya. Membangkitkan keinginan untuk bertanya adalah bagaimana merangsang keingintahuan. Membangkitkan keinginan untuk bertanya terjadi ketika rasa keingintahuan bergerak dan siswa merasa terdorong untuk mendapat lebih banyak informasi untuk menyelesaikan sebuah persoalan atau masalah.
- c. Variasi. Mempertahankan minat mahasiswa dengan memvariasikan elemen pembelajaran. variasi dapat menggunakan

berbagai macam metode dan media yang sesuai dengan ketertarikan siswa. Dengan adanya variasi penyampaian, maka perhatian siswa akan didapatkan kembali atau dipertahankan untuk waktu yang lebih lama.

Menurut Suprijono (2009), *attention* adalah mengkonsentrasikan dan memfokuskan sumber daya mental. Perhatian mahasiswa muncul karena dorongan rasa ingin tahu, oleh sebab itu, rasa ingin tahu perlu mendapat stimuli sehingga siswa akan memberikan atensi dan perhatian tersebut akan terpelihara selama proses belajar mengajar. Rasa ingin tahu dapat dirangsang melalui elemen-elemen yang baru, aneh, kontradiktif atau kompleks.

2. *Relevance (Relevan)*

Setelah perhatian peserta didik diperoleh, peserta didik mungkin bertanya-tanya bagaimana materi yang diberikan berhubungan dengan kepentingan dan tujuan mereka. Jika konten yang dianggap membantu dalam mencapai tujuan seseorang maka mereka lebih cenderung memotivasi (Keller, 1988). Selanjutnya Keller mengemukakan strategi untuk relevansi diantaranya:

- a. Keakraban. Gunakan bahasa baku dan contoh/konsep yang berkaitan dengan pengalaman mahasiswa dan nilai-nilai manfaat.
- b. Orientasi tujuan. Memberikan pernyataan atau contoh yang menyajikan tujuan dan kegunaan pembelajaran dengan baik.
- c. Penyamaan motif. Gunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan profil motif mahasiswa.

Orientasi tujuan, bagaimana saya bisa memenuhi kebutuhan mahasiswa saya. Caranya adalah dosen/tutor dapat menyampaikan tujuan secara tertulis atau meminta mahasiswa untuk mendefinisikannya agar relevan dengan mahasiswa, pembelajaran harus berfokus pada tujuan yang ingin dicapai peserta didik. Jika pembelajaran berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan, pastikan tujuan jelas dan memberikan petunjuk bagaimana hubungan mereka dengan pelaksanaan pekerjaan.

Penyamaan motif, bagaimana saya bisa memadukan *style* belajar. Di sini

menggunakan model pengajaran yang sesuai dengan *style* belajar dan ketertarikan pribadi siswa. Jika peserta didik merasa instruksi memenuhi kebutuhan mereka, maka motivasi akan bertambah. Memotivasi peserta didik dengan prestasi yang tinggi memerlukan pemberian kesempatan untuk mencapai tujuan dengan resiko yang cukup.

Sesuatu yang familier, bagaimana saya dapat mengaitkan instruksi dengan pengalaman siswa. Sesuatu yang familier dapat dilakukan dengan cara menyajikan isi menggunakan bahasa yang umum dan konsep yang berhubungan dengan pengalaman peserta didik. Umumnya mahasiswa senang belajar sesuatu yang sudah mereka ketahui, oleh sebab itu menghubungkan isi dengan pengetahuan mahasiswa sebelumnya akan menambah relevansi. Gunakan analogi untuk meningkatkan familieritas ketika mengajar konsep yang sama dalam disiplin yang berbeda.

Relevance yang dimaksudkan di sini dapat diartikan sebagai keterkaitan atau kesesuaian antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar mahasiswa. Berdasarkan keterkaitan atau kesesuaian ini otomatis dapat menumbuhkan motivasi belajar di dalam diri mahasiswa, karena mahasiswa merasa bahwa materi pelajaran yang disajikan mempunyai manfaat langsung secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Motivasi siswa akan bangkit dan berkembang apabila mereka merasakan bahwa apa yang dipelajari itu memenuhi kebutuhan pribadi, bermanfaat serta sesuai dengan nilai yang diyakini atau dipegangnya.

Warsito (2008) menyatakan bahwa relevansi menunjukkan adanya hubungan antara materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi mahasiswa. Strategi untuk mengembangkan dan meningkatkan relevansi, yaitu

- a. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jelaskan kepada mahasiswa apa yang dapat mereka peroleh dan lakukan setelah mempelajari materi pembelajaran.
- b. Menjelaskan manfaat pengetahuan, keterampilan atau sikap serta nilai yang akan dipelajari dan bagaimana hal

tersebut dapat diaplikasikan dalam pekerjaan dan kehidupan nanti.

- c. Memberikan contoh, latihan atau tes yang langsung berhubungan dengan kondisi mahasiswa.

Menurut Medsker & Holdsworth (2001), relevansi mengacu pada nilai dan makna yang dipegang mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (yaitu apa gunannya bagi saya), misalnya dalam program pelatihan di mana interaksi relevan dengan pekerjaan sekarang atau masa depan mahasiswa.

Suprijono (2009), menyatakan relevansi adalah kondisi yang terkait dengan hubungan antara materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi mahasiswa. Motivasi mahasiswa akan terpelihara apabila mahasiswa menganggap apa yang mereka pelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang.

3. Confidence (Percaya Diri)

Kondisi ketiga diperlukan untuk motivasi adalah percaya diri. Hal ini dilakukan dengan membantu mahasiswa membangun harapan positif untuk sukses. Seringkali mahasiswa memiliki kepercayaan diri rendah karena mereka memiliki sedikit pemahaman tentang apa yang diharapkan dari mereka. Dengan membuat tujuan yang jelas dan memberikan contoh prestasi diterima, lebih mudah untuk membangun kepercayaan. Menjadi sukses dalam satu situasi dapat meningkatkan rasa percaya diri (Keller, 2000).

Mahasiswa harus tahu bahwa mereka mungkin akan berhasil sebelum menyelesaikan tugas yang diberikan, mahasiswa harus merasa percaya diri (Keller, 1988). Merasa diri mampu merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Menurut Keller (1987) strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah sebagai berikut:

- a. Persyaratan belajar. Bantulah mahasiswa memperkirakan probabilitas keberhasilan dengan menghadirkan persyaratan kinerja dan kriteria evaluatif.
- b. Harapan untuk sukses. Memberikan tingkat tantangan yang memungkinkan

bermakna pengalaman sukses di bawah kedua kondisi pembelajaran dan kinerja.

- c. Kontrol pribadi. Memberikan umpan balik dan kesempatan untuk control dan mendukung atribusi internal sukses.

Medsker & Holdsworth (2001) menyatakan bahwa *confidence* adalah percaya diri yang berhubungan dengan pengalaman keberhasilan mahasiswa dan motivasi mahasiswa tergantung sebagian pada ekspektasi positif untuk meraih sukses. *Confidence* dalam pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan beberapa strategi: 1) *learning requirements. How can I ensure the learners will know what is expected for success?* Memberikan tujuan yang jelas, kriteria persyaratan dan pembelajaran dan kriteria penilaian. tugas-tugas yang diberikan tidak boleh terlalu mudah, karena kesuksesan yang mudah didapat tidak mendorong seseorang untuk memiliki ekspektasi meraih keberhasilan pada tugas yang lebih sulit; 2) *success opportunities. How can I provide opportunities for meaningful success?* Memberikan tingkat pencapaian berganda yang memberikan kesempatan mahasiswa untuk menentukan tujuan pribadi dan kesempatan untuk berusaha untuk mencapai kesuksesan. Caranya adalah menyusun isi pembelajaran dengan jenjang kesulitan dari yang rendah sampai tinggi sehingga materi dapat dipelajari secara progresif meskipun nampak kompleks, 3) *personal responsibility. How can I ensure the learners know their successes are based on their effort and abilities?* Pada tingkat ini harus memberikan umpan balik yang mendukung ide bahwa keberhasilan belajar bergantung pada usaha dan kemampuan peserta didik dan bukan faktor eksternal, sehingga menyadari bahwa keberhasilan proses pembelajaran adalah dibawah kendalinya dan siswa mampu mengikuti program yang diberikan.

Menurut Suprijono (2009), *confidence* adalah *self efficacy* di mana keyakinan pribadi bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas adalah menjadi syarat keberhasilan.

4. *Satisfaction* (Kepuasan)

Jika mahasiswa perhatian, tertarik pada konten, dan cukup menantang, maka mereka akan termotivasi untuk belajar. Tetapi untuk

mempertahankan motivasi ini, kondisi keempat motivasi diperlukan yaitu kepuasan (Keller, 2000). Hal ini mengacu pada perasaan positif tentang prestasi seseorang dan pengalaman belajar. Ini berarti bahwa mahasiswa menerima pengakuan dan bukti keberhasilan yang mendukung perasaan intrinsik kepuasan mereka dan mereka percaya bahwa telah diperlakukan adil.

Jika hasil upaya siswa konsisten dengan harapan mereka dan mereka merasa relatif baik tentang hasil tersebut, dengan demikian siswa akan tetap termotivasi (Keller, 1988). Kepuasan siswa berasal dari pencapaian tujuan. Siswa dapat menjadi tidak termotivasi dengan cepat jika usahanya tidak konsisten dengan ekspektasinya. Keller merekomendasikan strategi untuk kepuasan yaitu:

- a. Konsekuensi alami. Memberikan kesempatan untuk menggunakan pengetahuan atau keterampilan yang baru diperoleh dalam pengaturan nyata atau dirangsang.
- b. Konsekuensi positif. Memberikan umpan balik dan bantuan yang akan mendukung perilaku yang diinginkan.
- c. Ekuitas. Mempertahankan standar yang konsisten dan konsekuensi untuk penyelesaian tugas.

Kepuasan yang dimaksud di sini adalah perasaan gembira, perasaan ini dapat menjadi positif yaitu timbul kalau orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Perasaan ini dapat meningkatkan kepada perasaan percaya diri mahasiswa nantinya dengan membangkitkan semangat belajar di antaranya dengan:

- a. Mengucapkan “baik”, “bagus” dan seterusnya bila siswa menjawab mengajukan pertanyaan
- b. Memuji dan memberi dorongan dengan senyuman, anggukan dan pandangan simpatik atas partisipasi peserta siswa.
- c. Memberi tuntunan pada siswa agar dapat memberi jawaban yang benar.
- d. Memberi pengarahan sederhana agar siswa memberi jawaban yang benar (Warsito, 2008).

Medsker & Holdsworth (2001) menyatakan bahwa diperlukan: 1) *intrinsic reinforcement. How can I provide opportunities to practice learned skills?* Memberikan

kesempatan untuk menggunakan skill dan setting nyata yaitu pelatihan sebelum melakukan tugas (*in time training*), sehingga mahasiswa dapat memperoleh kesempatan untuk menerapkan pembelajaran baru pada pekerjaan mereka, 2) *extrinsic reward*. *How will I provide reinforcement?* Memberikan umpan balik dengan membangun variabel *reinforcement* maka akan dapat meningkatkan rasa bangga akan pencapaian mahasiswa dan memberi kesempatan untuk menerapkan skill yang baru dalam lingkungan yang dirasa aman oleh mahasiswa, 3) *equity*. *How can I aid the learner to have a positive feeling about accomplishment?* Dalam hal ini perlu mempertahankan standar kosekuensi secara konsisten untuk pencapai tugas. Perasaan adanya ketidaksetaraan dan tidak konsisten akan melemahkan motivasi sehingga diperlukan ekspektasi yang jelas dan konsisten dari pendidik di awal pembelajaran akhir. Warsita (2008) berpendapat bahwa *satisfaction* adalah suatu upaya melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan minat, karakteristik dan kebutuhan mahasiswa sehingga menimbulkan kepuasan dalam mahasiswa.

Menurut Awoniyi, *et al* (1997) dalam Hanouon, (2010) model ARCS ini mempunyai kelebihan yaitu sebagai berikut: 1) memberikan petunjuk: aktif dan memberi arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh mahasiswa, 2) cara penyajian materi dengan model ARCS ini bukan hanya dengan teori yang penerapannya kurang menarik, 3) model motivasi yang diperkuat oleh rancangan bentuk pembelajaran berpusat pada mahasiswa, 4) penerapan model ARCS meningkatkan motivasi untuk mengulang kembali materi lainnya yang pada hakikatnya kurang menarik, 5) penilaian menyeluruh terhadap kemampuan-kemampuan yang lebih dari karakteristik mahasiswa agar strategi pembelajaran lebih efektif.

Peran Model Tutorial PBL Dipadu ARCS Mengembangkan Motivasi, Hasil Belajar Konitif, dan Retensi

Problem Based Learning (PBL) telah diimplementasikan dalam berbagai disiplin ilmu pendidikan tinggi; medis, bisnis, pendidikan, teknik, kedokteran gigi, hukum,

dan sebagainya. *PBL* meningkatkan proses belajar mengajar karena lebih memfokuskan pada pengembangan mahasiswa sebagai pembelajar mandiri dibandingkan dengan ceramah tradisional yang mendorong mahasiswa untuk disuapi oleh dosen. Banyak peneliti telah menunjukkan efektivitas *PBL* dalam meningkatkan kinerja siswa dalam belajar (Allen, *et al.*, 1996; Biggs, J & Tang, C, 2007; dan Albanese, M & Mitchell, 2000)

PBL merupakan model pembelajaran di mana peserta didik, mengembangkan inquiri dan keterampilan berpikir lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri (Arends (2008). *PBL* dapat menimbulkan efek positif dalam belajar mahasiswa. Pertama, *PBL* mengembangkan self-directed, reflektif, pembelajar seumur hidup yang dapat mengintegrasikan pengetahuan, berpikir kritis, dan bekerja sama dengan orang lain. Kedua, *PBL* melatih belajar kolaboratif di mana mahasiswa saling membantu dan saling menghargai yang dapat meningkatkan yang dapat meningkatkan kualitas belajar mahasiswa. Ketiga, mahasiswa belajar memecahkan masalah dengan cara yang lebih efektif sebagai akibat dari *PBL*. Keempat, *PBL* muncul untuk menciptakan efek motivasi yang kuat. Mahasiswa cenderung merasa bahwa mereka terlibat dengan situasi kehidupan nyata dan bukan hanya konsep teoritis (Barrows, 1988 dan Barrows, 1986).

PBL memberi peluang bagi mahasiswa untuk mengalami self-directed learning yang mendorong mahasiswa untuk berdisiplin dan memungkinkan mahasiswa untuk menemukan banyak fakta tentang topik seperti di paksa untuk membaca topik tertentu atau bab sehingga mendapatkan lebih besar wawasan tentang isu-isu yang berbeda. Selama *PBL* mahasiswa berlatih belajar mandiri, melakukan penelitian sendiri, bagaimana untuk menyaring informasi yang tidak relevan untuk memfokuskan pada hal yang lebih penting, kerja tim, pemecahan, dan belajar bagaimana menerapkan konsep masalah. Ini membantu mahasiswa menyerap lebih banyak dan membuatnya bertanggung jawab untuk pembelajarannya. Salah satu tujuan utama dari *PBL* adalah mengarahkan pengembangan diri mahasiswa untuk terampil dalam hal mengenali kebutuhan untuk belajar, menentukan tujuan belajar sendiri, mendefinisikan pertanyaan yang

relevan untuk studi, mengagres informasi yang relevan, pengujian pemahaman mendalam tentang apa yang dipelajari (Blumberg & Michael, 1992; Savin, 2004; dan Blumberg, 2000).

PBL merupakan strategi pembelajaran di mana peserta didik diperhadapkan pada suatu masalah dunia nyata yang bersifat *ill-structured*. Dengan masalah yang demikian maka peserta didik akan berusaha untuk membuat masalah tersebut menjadi jelas dan terstruktur (*well-structured*). Peserta didik akan merumuskan beberapa kemungkinan hipotesis dan pemecahannya berdasarkan informasi dari berbagai sumber bacaan. Aktivitas-aktivitas peserta didik yang terjadi selama pelaksanaan *PBL* tampak jelas melibatkan metakognisi dan berpikir kritis. Tentu saja aktivitas-aktivitas peserta didik dalam langkah-langkah *PBL* inilah yang menjadi tolak ukur kalau dalam *PBL* terjadi metakognisi dan pemberdayaan berpikir kritis (Downig, *et al.*, 2009).

PBL memberdayakan berpikir kritis karena *PBL* aktivitas berpikir yang tidak hanya sebagai proses operasi mental seperti penalaran, tetapi *PBL* memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tidak sekedar berpikir sesuai yang bersifat konkret tetapi lebih dari itu berpikir terhadap ide-ide yang abstrak dan kompleks. Berpikir kritis merupakan proses evaluasi untuk mencari solusi terbaik dari suatu masalah. Dengan demikian aktivitas mental di sini akan memerlukan berbagai pertimbangan untuk memutuskan satu solusi terbaik (Weissing, 2004).

Menurut Biggs (1999), *PBL* dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan fungsional yang mengingrasikan dasar pengetahuan akademik (pengetahuan deklaratif), keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan (pengetahuan prosedural) dan konteks untuk memecahkan masalah (pengetahuan kondisional). Dengan demikian, *PBL* memberdayakan metakognisi karena pengetahuan tersebut merupakan pengetahuan metakognisi selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil-hasil penelitian tentang *PBL* berpengaruh terhadap pemahaman konsep telah dilaporkan. Perangkat model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Arnyana, 2004). Perangkat pembelajaran *PBL* yang dipadukan dengan strategi metakognitif

terbukti lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan perangkat pembelajaran *PBL* (Paid, 2008). Demikian juga yang dilaporkan oleh Danial (2010) bahwa penguasaan konsep pada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan *PBL* lebih tinggi daripada yang mengikuti perkuliahan GI dan konvensional hal yang sama dilaporkan oleh Karmana (2010) bahwa pengaruh strategi *PBL* lebih tinggi 22,1% dari strategi konvensional terhadap hasil belajar kognitif biologi.

Demikian pula, strategi *PBL* akan berpengaruh terhadap retensi karena strategi *PBL* menuntut kemampuan berpikir peserta didik terhadap penyelesaian masalah yang dikajinya sehingga tersimpan lama dalam memorinya. Salah satu kelebihan *PBL* adalah retensi konsep menjadi kuat. Oleh karena itu, strategi *PBL* memberi pengaruh terhadap pemahaman konsep maka secara tidak langsung retensi akan dipengaruhi oleh strategi *PBL*. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhidin (2012) yang memperlihatkan bahwa daya ingat mahasiswa yang diajar dengan *PBL* terhadap materi perkuliahan lebih lama dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional.

Penggunaan *PBL* telah mengungkapkan berbagai kelebihan. Namun di samping itu, terdapat kekurangan dari model pembelajaran ini. Penelitian Meier, *et al.* (1996) dan Akinoglu (2007), menunjukkan bahwa penggunaan *PBL* pada perguruan tinggi lebih banyak menghabiskan waktu jika dibandingkan strategi konvensional. Treagust & Peterson (1998) juga menyatakan bahwa sulit untuk menerapkan *PBL* di semua kelas. *PBL* kurang tepat dengan siswa yang tidak bisa sepenuhnya memahami nilai atau lingkup masalah dengan konten sosial. *PBL* sulit bagi pengajar untuk mengubah gaya mengajar mereka (Treagust & Peterson, 1998; dan Akinoglu, 2007). Sulit untuk menilai pembelajaran dalam *PBL* (Treagust & Peterson, 1998; dan Akinoglu, 2007). dan peserta didik mungkin tidak berkinerja baik pada tes pilihan ganda (Ward, 2001).

Selain itu, hanya sedikit materi perkuliahan yang tersedia untuk *PBL*. Panduan kurikulum dan buku teks tidak

mengandung berbagai contoh masalah atau alat yang diperlukan (Ward, 2002). Hal ini dapat berakibat mahasiswa atau bahkan pengajar kesulitan mengajukan permasalahan terkait materi pembelajaran. *PBL* membutuhkan banyak materi dan membuat mahasiswa harus lebih banyak menggunakan sumber buku teks untuk mencari informasi (Akinoglu, 2007). Mahasiswa juga terkadang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan karena kurangnya pengetahuan awal mahasiswa terkait topik yang dibahas karena kurangnya minat baca mahasiswa.

Diperlukan suatu model pembelajaran/tutorial lain yang diharapkan mampu mengatasi kekurangan *PBL* seperti model ARCS (*Attention, Relevnce, Confidence, Satisfication*), dikembangkan oleh Keller (1987). Model motivasional ARCS (Keller, 1987) adalah model untuk meningkatkan daya tarik motivasional pengajaran. Teori Desain Motivasi menegaskan bahwa materi pembelajaran harus dikonfigurasi dengan strategi yang meningkatkan perhatian, relevansi, kepercayaan dan kepuasan dari para mahasiswa untuk desain instruksional yang menjamin kelangsungan motivasi belajar (Keller, 1983; Keller & Kopp, 1987). Menurut Keller, tujuan dari banyak teori desain instruksional yang telah dikembangkan adalah menyediakan instruksi yang efektif dan efisien. Namun, dalam teori ini aspek motivasi umumnya telah diabaikan. Sedangkan motivasi adalah unsur penting dalam pembelajaran. Motivasi belajar mahasiswa merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan Problem Based Learning (*PBL*) (Harun, *et al.*, 2012). Dengan penerapan *PBL* dipadu ARCS, maka penerapan *PBL* di kelas diharapkan akan lebih efektif dan efisien.

Model ARCS, berdasarkan teori motivasi dan desain instruksional, adalah pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi dari lingkungan belajar untuk merangsang dan mempertahankan belajar siswa (Keller, 1979). Model ARCS adalah suatu kerangka kerja untuk meningkatkan motivasi melalui penggunaan bahan ajar (Keller, 1984). Model konsep perhatian, relevansi, percaya diri, dan

kepuasan adalah persyaratan untuk peserta didik untuk tetap termotivasi (Keller, 1984)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: Strategi motivasi meningkatkan disposisi peserta didik untuk menyelesaikan Kuliah hingga berhasil, jumlah peserta didik yang berhasil menyelesaikan kuliah meningkat, pesan kolektif lebih efisien daripada pesan pribadi; tidak ada konklusif bukti bahwa penggunaan pesan pribadi lebih efektif daripada penggunaan pesan kolektif; pesan memiliki dampak yang sangat kuat pada tingkat peningkatan rasa percaya diri peserta didik dan penggunaan strategi motivasi mengakibatkan pengayaan sistem dukungan mahasiswa (Sali, J.B, 2008).

Naime-Diefenbach (1991) juga menyatakan bahwa siswa yang telah menyelesaikan pelajaran yang mencakup strategi perhatian telah memperoleh poin keberhasilan yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil penerapan model ARCS, maka terjadi peningkatan retensi dari 70 menjadi 80% dan tanggapan mahasiswa cukup baik mengenai penerapan model ARCS yang digunakan (Sali, J.B, 2008).

Simpulan, Saran, dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian survey yang telah dilakukan mahasiswa program SI PGSD Universitas Terbuka menganggap bahwa motivasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan tutorial, hal tersebut sejalan dengan Visser, *et al.* (2002) yang menunjukkan bahwa sejumlah besar mahasiswa program pembelajaran jarak jauh mengalami tingkat kelulusan sangat rendah dibandingkan dengan kelas tradisional. Mereka menganggap masalah motivasi sebagai penyebab yang mungkin untuk masalah tersebut. Perlu dikembangkan model tutorial untuk mengoptimalkan motivasi belajar dalam kegiatan proses tutorial. Model *Problem Based Learning* (*PBL*) dan desain model motivasi ARCS dianggap dapat mengoptimalkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar kognitif, dan retensi mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Akca, B. (2009). Problem Based Learning in Science Education. *Journal of Turkish Science Education*. Vol. 6(1):26-23.
- Akinoglu Orban dan R.O. Tandogan. (2007). The Effects of Problem-Based Active Learning in Science Education on Students, Academic Achievement, Attitude and Concept Learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. 2007, 3(1), 71-81.
- Albanese, M., Mitchell, S. (2000). Problem-based learning: A review of literature on its outcomes and implementation issues, in: P. Lai. C. Tang Obstacles to the implementation of problem-based learning (PBL) in local universities of Hong Kong.
- Allen, D.E., Duch, B.J., and Groh, E. 1996. The power of problem-based learning in teaching introductory science courses, in: L. Wilkerson, W. H. Gijsselaers, Bringing Problem-Based Learning to Higher Education: Theory and Practice, New Directions for Teaching and Learning, 68 43-51.
- Arends, R.I. 2008. Learning to Teaching. Terjemahan oleh Helly. P.S. dan Sri Mulyantini. S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Biggs, J. 1999. Teaching for Quality Learning in University. London. The Society for Research into Higher Education & Open University Press.
- Biggs, J, Tang, C. 2007. Teaching for Quality Learning at University, 3rd ed., McGraw Hill, New York.
- Blumberg, P. & Michael, J.A. 1992. Development of Self-directed Learning Behaviors in a Partially Teacher-directed Problem-Based Learning Curriculum. *Teaching and Learning in Medicine*, 2(1), 3-8.
- Blumberg, P. (2000). Evaluating the Evidence That Problem-Based Learners Are Self-Directed Learners: A Review of the Literature. In *Problem-Based Learning: A Research Perspective on Learning Interactions*, pp 199-226. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Darmayanti, T. (2002). *Kemandirian pada Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Driscoll, M. P. (1994). *Psychology of Learning for Instruction*. Needham Heights, MA: Allyn & Hachson
- Downing, K., et al. (2000). Problem Based Learning and Development of Metacognition. *High Educ. Number*. 57: 609-621.
- Gassner, L. (2009). Developing Metacognitive Awareness: Modified Model of a PBL-Tutorial. Thesis. Malmö University.
- Hanoroun. (2010). Model Pembelajaran ARCS. Online, <http://learningtheori.wordpress.com/2010/03/08/model-arcs-keller/>. Diakses 12 Desember 2014
- Harun, N.F., Khairiyah Mohd Yusof, Mohammad Zamry Jamaludin, Syed Ahmad Helmi Syed Hassand. 2012. Motivation in Problem-based Learning Implementation. *Journal Procedia-Social and Behavioral Sciences* 56 (2012) 233–242 (online) <http://ac.els-cdn.com/S1877042812041122/1-s2.0-S1877042812041122-main.pdf?tid=6d146ed6-b714-11e4-a6570000aacb35e&acdnat=142422608801cb86b3e367ca28821997edf2fde92a> diakses 18 Februari 2015.
- Hodges, C. (2004). Designing to motivate: Motivational Techniques to Incorporate in E-Learning Experiences. *The Journal of Interactive Online Learning* 2(3). Retrieved on June 23, 2008 from <http://www.ncolr.org/jiol/issues/PDF/2.3.1.pdf>

Pertanyaan:

1. Tulis
 - a. Pada makalah anda, bentuk perhatian yang ditujukan kepada siswa seperti apa?
 - b. Mahasiswa yang diteliti apakah sudah bekerja?

- c. Kenapa pada makalah anda terdapat ketidakpercayaan mahasiswa padahal mahasiswa anda sudah bekerja?

Jawaban:

- a. Strategi dalam bentuk perhatian: menggunakan peristiwa baru, membangkitkan rasa untuk ingin bertanya, dengan cara variasi pembelajaran
- b. Mahasiswa kebanyakan sudah bekerja
- c. Ketidakpercayaan mahasiswa sehingga perlu ditangani dengan cara mengakrabkan diri, artinya tutur kata harus menyesuaikan sifat mahasiswa.

